

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Guru disebut juga pendidik dan tokoh utama dalam mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk disampaikan kepada orang lain dalam hal ini adalah siswa.¹ Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidik sama halnya dengan teori Barat, yaitu seseorang yang mengajarkan dan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik anak.² Pendidik juga diartikan sebagai seseorang yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani, sebagai hamba Allah SWT dalam melaksanakan kewajibannya, mampu menjadi mahluk sosial dan sebagai mahluk individu yang mandiri. Pendidik juga berkewajiban membina watak dan pribadi anak agar sejalan dengan penerapan ahlakul karimah.

Dalam arti yang luas pendidik diartikan sebagai orang tua atau seseorang yang telah dewasa, masyarakat dan tokoh-tokohnya dimana mereka berkewajiban membimbing dan membina anak-anak secara alamiah dari sebelum mereka dewasa agar dapat berkembang dan bertumbuh dengan baik. Pendidik dalam arti sempit adalah seseorang yang menempuh pendidikan dan disiapkan untuk membimbing anak dengan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan untuk di transformasi kedalam diri anak, pendidik ini biasa disebut guru.³ Sama seperti

¹ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 5.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 74.

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan.....* hlm. 139.

orang tua, pendidik juga harus menjadi teladan dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya kepada orang lain, sehingga guru sebagai pendidik berjasa pada kemajuan suatu bangsa dan negara.⁴ Hal ini berarti bahwa guru adalah orang yang ahli dalam mendidik sehingga dapat melakukan transfer ilmu pengetahuan dengan peserta didik yang dibimbingnya. Menurut Zakiah Daradjat guru adalah pendidik yang profesional dengan segala pengetahuan dan ilmu yang telah didapatkan sehingga mampu untuk memikul sebagian tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak.⁵ Guru secara ikhlas mendidik siswanya agar menjadi manusia yang berkualitas dan berwawasan luas.

Guru merupakan salah satu profesi yang dituntut untuk profesional dalam melaksanakan tugas. Guru yang profesional adalah mereka yang melaksanakan tugas sesuai dengan etika profesi guru, bekerja secara produktif, pandai memanfaatkan waktu dalam hal ini adalah efisiensi waktu serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya untuk ditransfer ke dalam diri peserta didik. Guru juga harus berprinsip untuk memberikan pelayanan prima yang artinya memberikan perhatian penuh serta memberikan hasil terbaik dalam setiap tugas yang diberikan dalam hal ini mendidik siswa sesuai dengan kode etik guru.⁶ Guru merupakan jabatan profesional, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 138.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 139.

⁶ Musriadi, *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1.

Pendidikan Nasional. Seseorang yang profesional merupakan orang yang ahli terhadap bidang yang dikuasainya serta mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat berdaya guna dalam wilayah nasional maupun internasional.

Guru mempunyai sebutan yang mempunyai fungsi berbeda-beda, yaitu:

- 1) *Ustadz* disebut seseorang yang mempunyai komitmen profesionalitas, sikap dedikatif, serta peningkatan mutu yang kontinu.
- 2) *Mu'alim* adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, mempunyai konsep teori sekaligus mentransfer ilmu pengetahuan dan menerapkannya.
- 3) *Murabby* adalah orang yang mempersiapkan dan mendidik peserta didik agar mampu berkreasi dan memberikan pengaruh positif bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- 4) *Mursyid* adalah pusat panutan sentral serta teladan dan seseorang yang dapat memberikan solusi yang tepat bagi peserta didiknya.
- 5) *Mudaris* merupakan seseorang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya dengan kepekaan intelektual yang dimiliki serta mampu untuk meng-*upgrade* keahliannya sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya untuk kemudian ditransfer kembali pada anak didiknya.
- 6) *Mu'addib* adalah orang yang mendidik akhlak anak sehingga mampu dalam bertanggung jawab dan mempunyai kualitas dalam hidup.⁷

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat diambil simpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai keahlian dalam mendidik yang

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 50-51.

mempunyai ilmu sehingga dapat mengembangkan, membina, memotivasi, dan mengevaluasi segala kegiatan pembelajaran sehingga dapat melahirkan generasi peserta didik yang cerdas, berkarakter dan bertindak sebagai manusia yang bermanfaat.

b. Karakteristik Guru

Guru mempunyai karakteristik-karakteristik yang harus dimilikinya yaitu:⁸

- 1) Guru harus berkomitmen dalam profesionalitas yang memberikan dedikasi sepenuhnya terhadap tugas dan tanggung jawab serta pengabdian pada pendidikan.
- 2) Berkomitmen terhadap kualitas dan hasil kerja serta terus mengembangkan dirinya agar sesuai dengan perkembangan zaman dalam rangka peningkatan diri terus-menerus.
- 3) Memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap ilmu, mengembangkan serta menerapkan pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan fungsinya dalam kehidupan sebagai bentuk contoh dan teladan bagi peserta didik setelah dilakukan transfer ilmu pengetahuan.
- 4) Guru mempunyai karakteristik dalam mendidik serta menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sesuai minat dan bakatnya, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya
- 5) Guru harus mampu menjadi teladan serta tokoh utama dalam memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya, serta dapat menjadi pembimbing dan pemberi solusi terhadap masalah peserta didiknya.
- 6) Guru harus mempunyai kepekaan intelektual dimana seorang guru harus siap memperbarui informasi dan meningkatkan kualitas pengetahuan dalam rangka mencerdaskan peserta didiknya serta melatih untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didiknya.

⁸ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Hlm.13.

- 7) Guru mempunyai karakteristik tanggung jawab dalam pendidikan yaitu membangun masa depan pendidikan dan peradaban yang berkualitas.

Dari uraian karakteristik guru di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik harus sejalan dengan tanggung jawab guru sehingga apa yang telah diajarkannya dapat memberikan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik. Seorang guru yang mempunyai karakter akan menumbuhkan generasi peserta didik yang berkarakter.

c. Syarat-Syarat Umum Seorang Guru

Guru memiliki syarat-syarat demi terlaksananya pendidikan yang baik yaitu:⁹

- 1) Bertakwa kepada Allah SWT

Bertakwa adalah syarat utama seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik dan sebagai aktualisasi fitrah anak. Dengan bertakwa guru dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam melaksanakan ibadah serta mengajari peserta didik agar memiliki akhlakul karimah.

- 2) Guru harus berijazah

Ijazah merupakan dokumen tertulis yang membuktikan bahwa seorang guru dapat menjalankan tugas di sekolah tertentu. Ijazah adalah bukti dari legalitas hukum, dimana bahwa seorang guru telah diakui profesionalitasnya. Walau demikian, ijazah harus sesuai dengan penerapan perilaku dan pengetahuannya.

- 3) Guru harus sehat jasmani dan rohani

Kesehatan jasmani berarti ia mampu secara sadar dapat melaksanakan tugasnya tanpa terkendala dengan kesehatan fisiknya, karena orang tidak akan bisa melaksanakan tugasnya tanpa jasmani yang sehat. Karena saat guru terkena penyakit, maka akan mengurangi kemaksimalan dalam melakukan tugasnya dan

⁹ Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), hlm. 6-7.

dapat berisiko terhadap kesehatan pribadi dan orang lain disekitarnya. Sedangkan kesehatan rohani merupakan jernihnya fikiran, perasaan dan kepekaan dalam beribadah kepada Tuhannya.

4) Guru harus orang yang bertanggung jawab

Guru bertanggung jawab untuk membimbing, mendidik dan memberikan pembelajaran yang baik untuk peserta didik, sebagai bentuk pelaksanaan kepercayaan orang tua yang diberikan pada guru hendaknya dapat dilaksanakan dengan baik.

5) Guru harus berjiwa nasional

Banyaknya suku bangsa, agama, ras yang mempunyai bahasa dan adat kebiasaanya menuntut guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru yang berjiwa nasional akan membentuk dan memberikan keteladanan bagi anak didiknya untuk memiliki jiwa nasional juga.

Dari persyaratan guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus bertakwa kepada Allah SWT, guru harus mempunyai ijazah sebagai legalitas hukum yang mempunyai wewenang mengajar disekolah tertentu, kemudian guru harus sehat baik jasmani dan rohani karena dengan tubuh dan jiwa yang sehat pula akan mengantarkan peserta didik sebagai generasi yang cerdas, syarat lainnya yaitu guru harus bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Tanggung jawab sejalan dengan jiwa nasional seorang guru, karena menanamkan nilai-nilai kebangsaan menjadi pokok utama dalam pendidikan.

d. Tugas dan Peran Guru

Guru sebagai profesi mempunyai tugas mendidik, hal ini berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai hidup, memberikan keteladanan dan membentuk kepribadian peserta didik Selain itu tugas guru adalah mengajar berarti mempunyai peran dalam mentrasfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai hidup. Tugas guru adalah melatih. Melatih

berarti berperan untuk meningkatkan keterampilan-ketrampilan hidup bagi peserta didik. Untuk itu guru harus mempunyai kemampuan dan kompetensi sebagai bagian dari profesionalisme guru.¹⁰ Mendidik, mengajar dan melatih adalah satu kesatuan dalam pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Tanpa salah satunya maka pendidikan yang dilakukan tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal. Guru mempunyai tugas yang penting dalam melaksanakan pembelajaran.

Guru mempunyai peran multiganda dalam pendidikan, sehingga guru dapat melaksanakan sesuai perannya agar pendidikan dapat tercapai maksimal yaitu:¹¹

- 1) *Source of experience*, dapat diartikan bahwa guru mempunyai peran mengajarkan pendidikan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.
- 2) *Management roles*, guru sebagai manajer yang berarti guru mempunyai peran dalam memimpin kelompok siswa agar keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.¹²
- 3) *Source of advise*, guru sebagai penasihat dalam pemecahan masalah. Guru dituntut untuk bijak dalam mengambil keputusan. Tidak berdasarkan sifat individualnya tetapi menjadi sosok yang dapat mengayomi peserta didik.
- 4) *Facilitator of learning*, guru sebagai fasilitator dalam belajar. Sebagai fasilitator guru yang memberikan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik agar tidak kesulitan dalam menerima pelajaran.

¹⁰ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesioanal*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 1.

¹¹ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Imperial Bhakti Utama, cet. II 2007), hlm. 81.

¹² Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesioanal.....* hlm. 2.

e. Kompetensi Guru

Guru harus mempunyai kompetensi-kompetensi dalam melaksanakan tugasnya yaitu:¹³

- 1) Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi dimana guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Mengelola dapat diartikan sebagai pemahaman guru dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Selain itu kompetensi pedagogik juga berkaitan dengan kemampuan memahami keadaan peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian ini berkaitan dengan bagaimana guru memberikan teladan bagi peserta didiknya dengan sikap dewasa, berwibawa, bijaksana, sehingga mendorong peserta didik untuk berakhlakul karimah.
- 3) Kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran, baik itu materi, serta media yang digunakan agar peserta didik dapat memahami secara utuh dalam pembelajaran sehingga dapat memenuhi tujuan pembelajaran serta kompetensi pembelajaran yang harus dicapai.
- 4) Kompetensi sosial yaitu kompetensi dimana guru juga merupakan makhluk sosial sebagai anggota masyarakat yang bergaul dengan baik kepada peserta didik, tenaga pendidik lain, orang tua, serta masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus mempunyai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajaran serta memahami bagaimana keadaan peserta didik terkait potensi-potensi yang dimiliki agar dapat dikembangkan dengan baik. Kompetensi kepribadian dimana guru

¹³ Enco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 75.

menjadi tokoh utama sekaligus panutan bagi peserta didik dalam bersikap sesuai dengan akhlakul karimah.

Pemahaman serta penguasaan materi ajar serta media dan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran termasuk kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru, karena dengan memahami dan menguasai materi yang diajarkan, guru akan lebih mudah dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik dengan jelas sehingga tercapailah tujuan pembelajaran dan terpenuhi kompetensi dasar pembelajaran yang dilaksanakan. Kompetensi sosial berkaitan dengan jalinan komunikasi guru sebagai makhluk sosial dalam masyarakat dimana guru juga saling berkomunikasi dengan peserta didiknya, sesama guru, orang tua serta masyarakat agar terjalin relasi yang baik.

Kompetensi guru menjadi tolok ukur apakah guru dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Di samping tugas dan perannya sebagai guru yang diimbangi oleh perannya sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu kompetensi guru harus dimiliki oleh setiap guru dalam pendidikan.

f. Upaya Guru

Upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti segala usaha dari tenaga, akal, ikhtiar untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah yang dihadapi serta mendapat solusi untuk masalah tersebut.¹⁴ Upaya akan memberikan sebuah hasil maksimal apabila yang diupayakan juga dilakukan dengan maksimal. Upaya adalah suatu rencana, pelaksanaan dan evaluasi untuk meningkatkan suatu kinerja yang berdaya guna dan tepat sasaran. Terkait dengan pendidikan, subyek utama dalam pendidikan adalah seorang pendidik.

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.

Upaya tak lepas dari strategi yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar. J. R. David yang dikutip oleh Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai sebuah perencanaan, serta seluruh kegiatan pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁵ Dalam pembelajaran guru dituntut untuk aktif dan menghidupkan suasana pembelajaran agar siswa tidak mengalami kejenuhan dalam belajar. salah satu upaya guru yaitu dengan menggunakan variasi pembelajaran. Variasi pembelajaran dibagi menjadi tiga hal utama yaitu:¹⁶

1) Variasi dalam gaya mengajar guru

Variasi dalam gaya mengajar guru meliputi:

- a) Variasi suara seperti mengubah suara dari keras menjadi lemah, tinggi menjadi rendah. Variasi suara ini memberikan penekanan tertentu dalam proses pelafalannya
- b) Pemusatan perhatian siswa berarti guru memberikan hal-hal penting dan menarik agar siswa fokus dalam pembelajaran.
- c) Kesenyapan atau kebisuan guru yang tiba-tiba saat menerangkan pembelajaran juga dapat menarik perhatian siswa
- d) Mengadakan kontak pandang dan gerak, hal ini dapat diartikan sebagai interaksi guru terhadap siswanya.
- e) Gerakan badan dan mimik termasuk ekspresi ketika guru menerangkan pembelajaran agar menjadi ketertarikan sendiri bagi siswa dan lebih jelas bagi siswa untuk memahami.

¹⁵ David, J.R., *Teaching Strategies for College Class Room*, (P3G; 1976), dikutip dalam Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 126.

¹⁶ Helmiati, *Micro Teaching: Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 64-71.

- f) Pergantian posisi guru di dalam kelas dimaksudkan untuk mempertahankan perhatian siswa dan guru tidak melulu mengajar di tempatnya berdiri atau duduk sehingga pembelajaran jadi menjenuhkan.
- 2) Variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran

Variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran meliputi:

- a) Variasi alat atau media yang dapat dilihat.

Variasi ini menggunakan indera penglihatan dalam memanfaatkannya. Variasi alat atau media yang dapat dilihat meliputi gambar, grafik, poster, diagram, *slide* dan lain sebagainya.

- b) Variasi alat atau media yang dapat didengar

Variasi ini menggunakan indera pendengaran untuk menggunakannya. Variasi tersebut biasanya dari intonasi atau suara guru dari rendah-sedang dan tinggi agar dapat menarik perhatian siswa. Selain itu alat yang digunakan dapat berupa audio, rekaman dan lain sebagainya.

- c) Variasi alat atau bahan yang dapat di dengar dan dilihat

Variasi ini memanfaatkan dua indera yaitu penglihatan dan pendengaran. Media yang digunakan berupa *slide projector*, film, televisi dan lain sebagainya. Penggunaan media ini harus juga diuraikan dengan penjelasan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan.

- d) Variasi alat atau media yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan

Variasi alat atau media ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dengan memberikan media tiga dimensi yang dapat dilihat, diraba dan digerakkan. Pemanfaatan media ini berdampak bagi pemahaman yang akan dimiliki siswa terkait pelajaran

yang diajarkan. Media jenis ini dapat berupa patung, topeng, kerangka dan lain sebagainya.

3) Variasi pola interaksi dan aktivitas siswa

Variasi polan interaksi merupakan sikap timbal balik yang dimiliki seorang guru dalam berperan sebagai motivator, pembimbing yang dapat mengatasi probelematika siswa dimana tugas guru bukan hanya sebagai transfer ilmu namun juga mengupayakan agar terjalin komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Interaksi terbagi menjadi interaksi perorangan ataupun interaksi kelompok sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini berhubungan dengan aktiviatas pembelajaran berupa penyampaian informasi pembelajaran, mendengarkan informasi, membaca, pemahaman materi, bertanya dan menjawab pertanyaan, berdiskusi, berlatih dan mempraktekkan.

Penggunaan variasi-variasi dalam pembelajaran tentu harus memerhatikan kondisi dan situasi pembelajaran yang berlangsung. Apabila pembelajaran dilakukan secara daring maka upaya yang dilakukan guru adalah mempersiapkan media pembelajaran dengan baik, meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran daring dan mengelola pembelajaran daring itu sendiri. Berdasarkan penjelasan di atas upaya guru dapat diartikan segala hal yang dilakukan sebagai tenaga profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab demi menjadikan pendidikan berkualitas dan bermakna.

2. Kejenuhan Belajar

a. Arti Kejenuhan Belajar

Menurut Herbert J. Freudenberg kejenuhan diistilahkan sebagai *burn out*. Secara harfiah jenuh artinya padat, penuh dan tidak bisa memuat apapun lagi. Jenuh juga berarti bosan, seseorang yang jenuh

ia akan kehilangan energi dan tidak mempunyai gairah atau semangat lagi dalam melakukan suatu kegiatan. Seseorang yang jenuh akan mudah marah, tersinggung ataupun frustrasi.

Menurut Muhibbin Syah, jenuh dapat diartikan sebagai jemu atau bosan. Saat seseorang merasa bosan maka sistem akalnya tidak bisa maksimal memproses informasi yang diterimanya, dalam pembelajaran siswa akan sulit mencerna penjelasan guru maupun pengalaman-pengalaman baru yang telah didapatkannya, sehingga belajar yang dilakukan kurang maksimal karena tidak diterima dengan baik oleh siswa. Keadaan fisik maupun psikis siswa dipaksakan akan membuat mereka lebih merasa letih, lelah dan tidak menyimak pembelajaran.¹⁷ Kejenuhan dapat menurunkan kualitas belajar sehingga pembelajaran kurang maksimal.

Al-Qawiy menjelaskan bahwa kejenuhan merupakan kondisi mental seseorang yang mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.¹⁸ Gairah belajar termasuk hal penting dalam belajar, tanpa gairah belajar siswa akan kesulitan dalam menerima pelajaran.

Dari beberapa pengertian jenuh di atas dapat disimpulkan bahwa rasa jenuh adalah keadaan seseorang yang membuat lelah baik dalam berfikir ataupun mengerjakan sesuatu sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Jenuh memberikan dampak negatif terhadap usaha yang dilakukan sehingga pekerjaan yang dilakukan menjadi sia-sia.

Belajar merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh setiap manusia. Berikut ini

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.

¹⁸ Abu Abdurrahman Al-Qawiy, *Mengatasi Kejenuhan*, (Jakarta: Khalifa, 2004), hlm. 1.

pandangan beberapa ahli tentang pengertian belajar yaitu:¹⁹

- 1) James O. Whittaker mengemukakan belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan pelatihan yang telah didapatkan.
- 2) Cronbach mengartikan bahwa *“Learning is shown by change in behavior as a result of experience.”* Hampir sama seperti pendapat James O. Whittaker yang mengemukakan bahwa belajar adalah sebuah cara dalam merubah tingkah laku dari pengalaman-pengalaman yang didapat.
- 3) Menurut Howard L. menjelaskan bahwa *“Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.”* Belajar merupakan proses berubahnya tingkah laku (dalam arti luas) yang timbul setelah dilakukan praktek ataupun latihan.
- 4) Slameto menjelaskan belajar adalah usaha individu dalam memperoleh sebuah perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri maupun denga lingkungannya.

Belajar diartikan sebagai upaya perubahan tingkah laku individu melalui berbagai rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seperti pemahaman, pengalaman, peniruan, latihan, pembiasaan dan sebagainya.²⁰ Perubahan tingkah laku akan sesuai dengan apa yang diperolehnya dalam belajar. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai usaha dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk kemudian dapat dijadikan panduan dalam bertingkah laku dan

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 12-13.

²⁰ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 203.

berinteraksi dengan diri maupun lingkungan di sekitarnya.

Berikut ini ciri-ciri berubahnya tingkah laku seseorang sebagai akibat dari belajar yaitu: ²¹

1) Perubahan terjadi secara sadar

Perubahan yang terjadi secara sadar berarti seseorang menyadari betul mengalami perubahan tingkah laku pada dirinya.

2) Perubahan yang fungsional dan terus menerus

Perubahan secara berkesinambungan berarti adanya perubahan satu dapat merubah hal lainnya dalam dirinya.

3) Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan yang terjadi membuat seseorang lebih baik dari sebelumnya. Semakin banyak seseorang belajar maka perubahan tingkah laku menjadi baik semakin besar. Perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan dengan adanya usaha terus-menerus dan konsisten.

Perubahan dari belajar akan menghasilkan tingkah laku yang baik dari sebelumnya, dimana pengetahuan akan diproses fikiran dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar perilaku tidak menyimpang dari apa yang dipelajari. Perubahan tingkah laku menandakan bahwa belajar yang telah dilakukan membuahkan hasil baik secara keilmuan, tingkah laku dan cara pandang terhadap apa yang terjadi disekitarnya.

Belajar merupakan suatu prose yang dapat membuahkan hasil yang menjadi tujuan dari belajar. Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu: ²²

1) Ranah kognitif, berkaitan dengan kecerdasan intelektual sebagai hasil dari belajar. ranah kognitif ini terbagi menjadi enam hal yaitu

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 3-5.

²² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010), hlm. 22-23.

pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisi, sintesis, dan evaluasi.

- 2) Ranah afektif, ranah ini berkaitan dengan sikap siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Ranah afektif terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik ini berkaitan dengan keterampilan siswa serta kemampuan bertindak siswa sebagai hasil dari belajar yang dilakukan. Ranah psikomotorik terdiri dari enam hal yaitu meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Tujuan dari pembelajaran yaitu hasil dari pembelajaran itu sendiri meliputi ranah kognitif, dimana hasil pembelajaran akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Ranah afektif dari pembelajaran akan membuahkan hasil tingkah laku yang baik sebagai pengembangan karakter yang telah diterima dalam pembelajaran, kemudian ranah psikomotorik dimana keterampilan peserta didik akan ditingkatkan.

Kejenuhan belajar merupakan salah satu kesulitan belajar (*learning disability*) peserta didik yang mempunyai penyebab dan gejala yang dapat dilihat dengan jelas. Secara umum kejenuhan belajar akan menimbulkan sikap yang enggan, malas, tidak semangat, lelah dan tidak mempunyai gairah dalam belajar.

Kejenuhan belajar merupakan panjangnya waktu belajar tapi apa yang dilakukan tidak mendapatkan hasil. Kejenuhan belajar mengakibatkan pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan tidak berkembang dan tidak ada kemajuan karena sistem akalnya tidak dapat bekerja dengan baik dalam memproses suatu informasi yang telah didapat. Kejenuhan belajar ini dapat menghambat siswa untuk memperoleh pengetahuan

serta ketrampilan pada tahap selanjutnya..²³ Hal ini akan menjadikan pembelajaran menjadi jalan di tempat dan tidak ada kemajuan.

Hakim menjelaskan kejenuhan belajar termasuk kondisi mental seseorang yang mengalami rasa bosan, serta lelah yang amat sangat, yang menimbulkan rasa enggan serta tidak mempunyai gairah semangat dalam melakukan aktivitas belajar.²⁴ saat siswa mengalami kejenuhan belajar maka informasi yang diterimanya terkait dengan pengetahuan dan pengalaman tidak dapat diterima dengan baik sehingga menghambat dalam memproses pengetahuan dan pengalaman selanjutnya.

Dari beberapa penjelasan terkait kejenuhan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar adalah suatu keadaan lelah, bosan, enggan yang terjadi selama proses pembelajaran yang dapat mengurangi kualitas pembelajaran sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Kejenuhan belajar dapat melanda siapapun termasuk peserta didik. Kejenuhan belajar adalah bagian dari *learning disability* atau dapat diartikan sebagai kesulitan belajar yang harus diatasi segera agar pembelajaran dapat dilakukan maksimal menggunakan cara-cara tertentu.

b. Penyebab Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar berawal dari kesulitan belajar yang berlarut-larut. Cross dalam bukunya *The Psychology of Learning* menjelaskan bahwa kelelahan siswa terbagi menjadi tiga yaitu kelelahan indra, fisik dan mental siswa.²⁵ Kelelahan indera dan fisik yang biasanya terjadi adalah indera

²³ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 62.

²⁴ Thrusan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Pupsa Swara, 2000), hlm. 63.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 163.

mata dan telinga, namun kelelahan ini dapat berkurang dengan istirahat yang cukup dan makan-makanan yang bergizi, sedangkan kelelahan mental yang menjadi penyebab utama dari kejenuhan belajar tidak cukup dengan upaya-upaya tersebut, hal ini membutuhkan strategi dan kiat-kiat khusus untuk mengatasinya.

Kejenuhan belajar disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:²⁶

1) Kurangnya variasi dalam metode belajar

Metode belajar yang tidak bervariasi akan menyebabkan kejenuhan belajar karena kegiatan monoton yang terus menerus terulang. Seperti halnya saat menghafal atau mempelajari rumus, seringkali peserta didik menghafalnya dengan membaca tanpa disertai metode yang lebih bervariasi semisal divariasikan dengan lagu atau dibuat penghafalan menarik dengan metode-metode tertentu. Contoh lain yaitu, kebiasaan peserta didik yang belajar hanya jika saat akan ujian dan tidak pernah mengubah pola dan manajemen belajar akan menyebabkan kejenuhan belajar.

2) Belajar di tempat yang sama terus-menerus

Belajar ditempat yang sama terus-menerus dengan kondisi yang sama tanpa merubah tatanan meja, kursi dan benda-benda lain disekitarnya dapat menimbulkan kejenuhan belajar. Untuk itulah belajar di tempat yang menarik dan indah akan menimbulkan motivasi belajar.

3) Suasana belajar yang tidak pernah berubah-ubah

Setiap peserta didik mempunyai suasana ideal dalam belajar, walau demikian suasana belajar harus dapat menimbulkan ketenangan berpikir.

²⁶ Thrusan hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Pupsa Swara, 2000), hlm. 63-64.

4) Kurangnya *refreshing*

Seperti halnya fisik yang membutuhkan istirahat, begitu pula keadaan mental. Belajar dapat menimbulkan aktivitas mental peserta didik kelelahan. Kelelahan tersebut bisa diatasi dengan melakukan *refreshing* (penyegaran). *Refreshing* dapat dilakukan kapan saja, contoh sederhana adalah mengajak siswa pergi mengunjungi taman terdekat menggunakan metode belajar di alam terbuka.

5) Ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut pada saat belajar

Hal tersebut memberikan dampak kelelahan mental yang berlebihan yang menimbulkan kejenuhan belajar. kejenuhan belajar dengan intensitas kuat akan menimbulkan ketegangan mental. Beberapa penyebab ketegangan mental seperti adanya pelajaran-pelajaran tertentu yang dirasa sulit, guru yang ditakuti atau tidak disenangi, jadwal pembelajaran yang terlalu padat, banyaknya tugas yang harus dikerjakan, takut gagal dalam ujian dan sebagainya. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan kesadaran dan kemauan untuk selalu belajar.

Menurut Chaplin yang dikutip dalam buku Muhibbin Syah penyebab kejenuhan belajar yaitu:²⁷

- 1) Hilangnya motivasi belajar
- 2) Kehilangan semangat pada salah satu tingkat keterampilan sehingga bertambah tidak semangat pada tingkat keterampilan berikutnya.
- 3) Proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan.
- 4) Keletihan

²⁷Chaplin, Dictionary of Psychology. (New York: Dell Publishing, 1972), dikutip oleh Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 162.

5) Cara mengajar dan metode yang telah di apakai oleh guru.

c. Tanda-tanda kejenuhan belajar

Tanda-tanda atau gejala kejenuhan belajar dapat dilihat dari keengganan siswa mengikuti pembelajaran, sering lesu dan tidak bersemangat dalam belajar. tanda-tanda kejenuhan belajar terbagi menjadi dua, yaitu secara fisik dan secara kejiwaan perilaku. Tanda kejenuhan secara fisik meliputi kelelahan, sering sakit kepala, gangguan pencernaan, sulit tidur, dan berkurangnya berat badan.

Secara kejiwaan dan perilaku dapat dilihat dari kurangnya kemajuan dalam belajar, merasa bosan dan bingung, tidak bergairah dalam belajar, sulit memutuskan tentang suatu hal dan lain sebagainya. Tanda-tanda ini merupakan hal utama yang harus diperhatikan saat terjadi kejenuhan belajar, setelah mengenali tanda-tandanya maka akan mudah memberi langkah untuk mencegahnya.

Kejenuhan belajar dapat diatasi dengan melihat tanda-tanda dan gejala yang mulai terlihat pada siswa, terbagi menjadi kejenuhan fisik dan kejenuhan secara kejiwaan. Kejenuhan fisik mempunyai gejala seperti merasa letih, merasa badan semakin lemah, sering sakit kepala dan sebagainya dapat diatasi dengan istirahat yang cukup dan makan makanan bergizi. Kejenuhan dapat ditasi melalui proses pembelajaran itu sendiri, dengan melakukan variasi pembelajaran menggunakan metode dan teknik tertentu yang dapat meningkatkan gairah belajar.

d. Cara Mengatasi Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang kurang mendukung disertai penurunan semangat siswa dalam pembelajarann. Berikut ini cara mengatasi kejenuhan belajar yaitu:²⁸

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.

- 1) Makan-makanan yang bergizi diimbangi dengan istirahat yang cukup.
- 2) Merubah jadwal pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tingkat semangat siswa dalam menerima pelajaran.
- 3) Menata ulang dekorasi kelas baik itu perubahan meja tulis, rak buku, lemari dan pajangan atau gambar-gambar yang terkait dengan alat-alat belajar agar suasana menjadi *fresh* dan tidak monoton sehingga ruang kelas nyaman dan membuat suasana belajar menjadi semangat.
- 4) Memberikan dorongan serta motivasi kepada siswa agar lebih rajin dalam belajar.
- 5) Mempraktikkan pelajaran sebagai pengalaman belajar agar materi dapat terserap baik kepada siswa dengan belajar secara konsisten.

Selain beberapa hal di atas, ada berbagai upaya untuk memotivasi siswa dalam mengurangi kejenuhan belajar yaitu:²⁹

- 1) Memberi *reward* atau hadiah kepada siswa yang dapat meningkatkan prestasinya sehingga siswa yang lain termotivasi untuk melakukan hal serupa.
- 2) Memberikan perhatian penuh kepada siswa untuk membangkitkan semangatnya dalam belajar.
- 3) Melakukan *ice breaking* disela-sela kegiatan belajar, agar belajar menjadi *fresh* kembali.
- 4) Memberikan waktu istirahat sejenak kepada siswa.
- 5) Senantiasa memperbaiki cara mengajar yang dapat memberikan semangat penuh kepada siswa sehingga termotivasi dalam belajar.

Dari beberapa hal di atas dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar dapat diatasi dengan menerapkan strategi tertentu untuk membangkitkan motivasi belajar, diantaranya dengan memberi hadiah kepada siswa, melakukan *ice breaking*, selain

²⁹ Thrusan Hakim, *Belajar secara Efektif*, (Jakarta: Pupsa Swara, 2000), hlm. 66-69.

itu penggunaan metode konvensional bisa diubah dengan metode-metode yang sesuai dengan tujuan membangkitkan gairah belajar siswa. Pada intinya, guru yang berperan besar dalam mengatasi masalah kejenuhan belajar siswa agar pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

3. Pembelajaran Daring

a. Arti Pembelajaran Daring

Pembelajaran atau *ta'alam* merupakan upaya untuk memberikan pembelajaran kepada seseorang atau kelompok orang menggunakan strategi tertentu agar mencapai tujuan yang telah direncanakan.³⁰ Pembelajaran juga diartikan sebagai proses penyampaian informasi dari pendidik kepada peserta didik.³¹ Belajar sebagai proses transfer ilmu pengetahuan antara guru kepada siswa sehingga menghasilkan pemahaman baru bagi siswa.

Menurut Azhar pembelajaran adalah interaksi pendidik kepada peserta didik terkait pengetahuan maupun informasi yang di dalamnya menggunakan alat atau media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung efektif serta peserta didik dapat memahami pembelajaran yang disampaikan.³² Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa pembelajaran lebih menekankan pada penyediaan sumber belajar yang telah terprogram agar siswa dapat belajar secara aktif.³³ Pembelajaran membutuhkan keterlibatan aktif antara guru dan

³⁰ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstua*, (Jakarta : Rajawali Press, 2013), hlm. 8.

³¹ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi-Grobogan : CV Sarnu Untung, 2020), hlm. 1.

³² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm. 3

³³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 29.

siswa yang terjalin dengan baik, agar menimbulkan respon positif dalam belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Mohamad Surya pembelajaran sebagai proses yang dilakukan seseorang agar terjadi perubahan perilaku dari hasil pengalaman sendiri dengan lingkungannya.³⁴ Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah komunikasi yang mempunyai timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sesuai penjelasan Muhammad Surya, Ahmad Zayadi juga menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang sudah terprogram dan didesain melalui penyediaan sumber belajar dengan tujuan agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.³⁵ Penyediaan sumber belajar dapat dioptimalkan dengan menambah fasilitas dan sarana-prasana dalam pembelajaran.

Menurut Sagala, pembelajaran adalah komunikasi dua arah antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar sesuai dengan teori belajar sebagai penentu keberhasilan pendidikan.³⁶ Komunikasi antara guru dan siswa harus terjalin baik agar hasil pembelajaran dapat maksimal. Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu kegiatan antara guru dan siswa dengan menggunakan metode-metode tertentu dengan tujuan mentransfer ilmu pengetahuan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran daring biasa disebut pembelajaran online (*online learning*). Istilah lain pembelajaran daring adalah pembelajaran jarak jauh

³⁴ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2014), hlm. 7.

³⁵ Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2005) hlm. 9.

³⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 61.

(*learning distance*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran tanpa melalui tatap muka dan menggunakan media online dalam jaringan internet. Menurut Meidawati pembelajaran daring adalah pendidikan formal oleh sekolah yang pendidik dan peserta didik tidak bertemu langsung atau berada di tempat yang berbeda sehingga membutuhkan sarana komunikasi yang baik untuk menghubungkan keduanya.³⁷ Pembelajaran daring dapat dilakukan dimana dan kapan saja asalkan alat yang digunakan dapat tersediakan dan mudah untuk diaplikasikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik dengan sistem jarak jauh menggunakan media pembelajaran yang dihubungkan dalam jaringan internet yang dapat dilakukan dimana dan kapan saja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran daring merupakan upaya pembelajaran dalam rangka mengefektifkan belajar tanpa batas waktu dan tempat untuk mendayagunakan segala kemampuan yang ada.

b. Gambaran Umum Pembelajaran Daring

Pada dasarnya pembelajaran daring bukan hal baru dalam pendidikan Indonesia. Pembelajaran daring dimulai sejak munculnya literasi, dan aplikasi digital seperti *e-library*, *e-book*, *e-learning*, *e-education*, *e-laboratory*, dan lain sebagainya. Namun pada penerapannya tidak semua hal tersebut digunakan. Justru hal tersebut sebagai pembelajaran kedua setelah pembelajaran konvensional di sekolah. Pembelajaran daring secara total dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 2020, dimana sejak

³⁷ Meidawati, dkk, Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo: Pendidikan dan Psikologi, Vol 1, no. 2 (2016): hlm 30,
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/117>.

merebaknya *Coronavirus Disease* atau disebut Covid-19 yang menjangkiti penduduk dunia. Hal tersebut memunculkan sikap untuk menjaga jarak agar mengurangi tingkat penularan Covid-19.

Pembelajaran daring merupakan kebijakan pemerintah agar proses belajar mengajar tetap berlangsung dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada. Namun di balik pelaksanaannya terdapat banyak sekali masalah dalam pembelajaran daring ini, diantaranya kurangnya fasilitas di beberapa wilayah khususnya di daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal). Ketersediaan listrik dan akses internet yang dirasa kurang mencukupi untuk digunakan masing-masing subyek pembelajaran serta minimnya pengetahuan pengajar dan orang tua tentang penggunaan teknologi atau sarana prasarana serta media dalam pembelajaran daring menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring dilakukan di beberapa aplikasi dan media pembelajaran yaitu di antaranya *e-learning*, *WhatsApp Schoology*, *Edmodo*, *Google Meet*, *Zoom* dan lain sebagainya. Guru yang dapat mengaplikasikan beberapa platform tersebut akan dengan mudah menguasai teknik pembelajaran.

c. Manfaat Pembelajaran Daring

Adapun manfaat pembelajaran daring yaitu:³⁸

- 1) Membangun efisiensi komunikasi dan diskusi yang antara guru dan siswa.
- 2) Siswa dapat berdiskusi dan berinteraksi satu sama lain tanpa melalui guru.
- 3) Memudahkan interaksi antara siswa dengan guru, guru dengan orang tua.
- 4) Sebagai sarana yang tepat untuk ujian atau kuis dalam pembelajaran daring.

³⁸ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi-Grobogan : CV Sarnu Untung, 2020), hlm. 6.

- 5) Mudah memberikan materi kepada siswa melalui berbagai media seperti gambar, video serta dapat mengunduh bahan ajar tersebut.
- 6) Mudah dalam untuk soal dimana saja dan kapan saja tanpa batasan waktu.

Adapun manfaat dalam pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf yaitu:³⁹

- 1) *Enhance interactivity*, artinya meningkatkan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa
- 2) *Time and place flexibility*, fleksibel dalam pembelajaran karena tidak terikat waktu dan tempat pembelajaran.
- 3) *Potential to reach a global audience*, yaitu pembelajaran yang dapat menjangkau peserta didik dimanapun mereka berada.
- 4) *Easy updating of content as well as archivable capabilities*, artinya mudah dalam menyiapkan dan penyempurnaan materi pembelajaran.

Berdasarkan manfaat tersebut pembelajaran daring akan sangat memudahkan guru dan peserta didik dalam pembelajaran apabila metode-metode yang dilakukan tepat dan meningkatkan gairah belajar peserta didik.

d. Prinsip Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring efektif bagi siswa karena dapat melatih kolaborasi kegiatan belajar mandiri dengan pembelajaran berdasarkan konsep personalisasi kebutuhan siswa yang menggunakan permainan dan simulasi. Pembelajaran daring mempunyai prinsip yang berperan untuk menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran daring yang dilakukan.

³⁹ Wulf and Bates, *The impact of technological change on open and distance learning*, *Distance Education*, Taylor & Francis, hlm. 93-109.

Menurut Rusman prinsip utama dalam pembelajaran daring yaitu:⁴⁰

1) Interaksi

Interaksi merupakan komunikasi dua arah yang mempunyai timbal baik sesuai topik yang dibicarakan. Interaksi berarti kemampuan berbicara baik serta hubungan timbal balik antar guru kepada siswa dan sebaliknya. Pembelajaran daring dan pembelajaran berbasis komputer berbeda karena adanya interaksi. Hal ini berarti pembelajaran daring melibatkan komunikasi dua arah atau lebih kepada sesama penggunaanya walaupun dalam tempat yang berbeda. Interaksi tidak hanya menyediakan hubungan antar manusia, tetapi menyediakan keterhubungan isi, dimana setiap orang dapat memahami pesan atau materi yang terkandung dalam komunikasi.

2) Ketergunaan

Terdapat dua elemen penting dalam prinsip ketergunaan, yaitu konsistensi dan kesederhanaan. Konsistensi berarti berlangsung terus menerus. Sedangkan sederhana berarti menyediakan lingkungan belajar yang tidak menyulitkan baik guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

e. Ketentuan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Batasan-Batasan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring. Batasan-batasan tersebut yaitu:⁴¹

- 1) Tidak membebani siswa dalam menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas.

⁴⁰ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 295.

⁴¹ Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “No. 4 Tahun 2020, Batasan-Batasan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring”.

- 2) Memberikan pengalaman bermakna pada siswa dalam setiap pembelajaran.
- 3) Memberikan pendidikan kecakapan hidup seperti edukasi tentang Covid-19.
- 4) Menyesuaikan dengan kondisi dan fasilitas yang dimiliki siswa agar tidak terlalu terbebani dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dalam pembelajaran.
- 5) Memberikan nilai kualitatif sebagai hasil belajar dari rumah sebagai bukti aktivitas belajar yang dilakukan.

f. Media Pembelajaran Daring

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah proses penyampaian informasi berupa isi dan materi ajar dari sumber belajar baik berbentuk *software* ataupun *hardware*. Media berfungsi untuk merangsang pikiran, minat, perasaan dan perhatian serta pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif.⁴² Media yang baik adalah media yang membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam memahami pelajaran.

Media pembelajaran daring harus sesuai dengan prinsip pembelajaran daring yaitu adanya interaksi dan ketergunaan. Interaksi menimbulkan sikap timbal balik antara guru dan siswa dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Sedangkan prinsip ketergunaan memberikan kemudahan baik untuk pendidik dan peserta didik agar tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Pada dasarnya media pembelajaran daring sangat banyak diantaranya melalui beberapa platform pembelajaran online seperti *WhatsApp*, *E-learning*, *Youtube*, *Google meet*, *Google Class*, *Webina*, *Zoom*, *Skype*, *Edmodo*, *Webex*, *Facebook*, *Schoology*, *V-Class*, *Messenger* serta *E-mail*,

⁴² Nizwardi dan Ambiyar, *Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2016), hlm. 4.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai upaya perbandingan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan penelitian lain yang terkait dengan hasil dan upaya yang disampaikan sebagai bahan relevansi dengan penelitian ini yaitu

1. Skripsi yang ditulis oleh Elfa Rosyida Mahfud pada tahun 2016 yang berjudul *Strategi Guru dalam Mengatasi Rasa Jenuh Siswa Kelas 2A di Full Day School Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan sistem *full day school* dilakukan karena banyaknya materi pembelajaran dan muatan lokal sehingga harus menambah waktu pembelajaran serta keinginan orang tua agar anak mereka tetap di sekolah saat mereka bekerja. Strategi guru dalam mengatasi rasa jenuh siswa yaitu dengan melakukan variasi pembelajaran yaitu terkait dengan cara mengajar, media yang digunakan, serta metode pembelajaran sehingga pembelajaran tidak jenuh.⁴³ Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam metode kualitatif dan memfokuskan apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kejenuhan belajar. Penelitian Elfa Rosyida Mahfud ini mempunyai perbedaan dalam strategi guru untuk mengatasi kejenuhan belajar pada pembelajaran *full day school*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar pada pembelajaran daring.
2. Skripsi yang ditulis oleh Moh Agus Rohman pada tahun 2018 dengan judul *“Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Sekolah Dasar Full Day School”*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dialami siswa sehingga jenuh dalam belajar. Penelitian ini mempunyai hasil bahwa kejenuhan ketiga subyek disebabkan oleh kelelahan fisik, mental dan emosional serta kehilangan motivasi belajar. Subjek yang mengalami kelelahan emosi mempunyai gejala dan tanda-tanda bosan, mudah

⁴³ Elfa Rosyida Mahfud , *Stategi Guru dalam Mengatasi Rasa Jenuh Siswa Kelas 2A di Full Day School Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm.111

tersinggung dan marah. Subyek yang mengalami kelelahan fisik mempunyai tanda-tanda mudah gelisah dan rasa lapar. Subyek yang mengalami kelelahan mental sering menghindari dari tugas guru. Subyek yang mengalami kehilangan motivasi sehingga memiliki sifat kurang percaya diri. Kejenuhan belajar ini disebabkan oleh waktu belajar yang lama, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, adanya konflik serta tidak ada timbal balik dalam belajar.⁴⁴

Persamaan penelitian Moh Agus Rohman dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan metode kualitatif dan meneliti tentang kejenuhan belajar. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Moh Agus Rohman lebih memfokuskan pada aspek-aspek penyebab kejenuhan belajar sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar.

3. Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Aji Fatma Dewi pada tahun 2020 yang berjudul *“Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar”* dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 2 No. 1, Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran masa pandemi Covid-19 dapat berlangsung dengan baik asalkan ada kerjasama antara guru, orang tua dan siswa dalam pembelajaran daring. Kegiatan belajar dapat berjalan baik sesuai dengan kreativitas guru dalam memberi materi dan soal latihan pada siswa untuk menilai pemahaman yang diperoleh siswa. Anak kelas I-III dibimbing orang tua dan guru dalam mengoperasikan gawai sehingga pembelajaran menjadi efektif.⁴⁵ Penelitian Wahyu Aji Fatma Dewi mempunyai persamaan dalam meneliti tentang pembelajaran daring. Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kepustakaan dan lebih memfokuskan dampak Covid-19 pada pembelajaran daring. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan

⁴⁴ Moh Agus Rohman, *“Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Sekolah Dasar Full Day School”*, Skripsi, Fakultas Psikologi Dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm. 53

⁴⁵ Wahyu Aji Fatma Dewi, *“Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar”* Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 2 Nomor 1 (2020), hlm. 60.

- kualitatif deskriptif dan tentang upaya guru untuk mengatasi kejenuhan belajar dalam pembelajaran daring.
4. Jurnal yang ditulis oleh Rida Fironika, dkk. pada tahun 2020 yang berjudul *“Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di SD”* dalam Jurnal Riset Pendidikan Dasar Vol. 1 No. 1 Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hasil penelitian ini berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter mandiri selama pembelajaran daring yang terkait dengan kemampuan mengerjakan kewajiban dan tugasnya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kegiatan yang dilakukan seperti membersihkan tempat tidur, mencuci bajunya sendiri, menyiram tanaman, menyapu rumah, mencuci piring dan sebagainya.⁴⁶ Persamaannya adalah sama-sama memfokuskan pada pembelajaran daring masa pandemi Covid-19. Perbedaannya adalah penelitian Rida Fironika, dkk. menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan meneliti kemandirian siswa selama pembelajaran daring, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan memfokuskan pada upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa saat pembelajaran daring.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu diagram yang menjelaskan tentang tahapan atau alur pemikiran mengenai penelitian yang dilakukan. Kerangka berfikir dibuat berdasarkan beberapa variabel penelitian untuk menghubungkan adanya perubahan tindakan sebelum dan sesudah penelitian dilakukan. Pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19 mempunyai banyak masalah dalam pelaksanaannya. Di antaranya rasa jenuh yang dialami siswa saat pembelajaran. Rasa jenuh timbul dari rasa kurang nyaman siswa dengan keseluruhan suasana dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran kurang maksimal. Untuk mengatasi

⁴⁶ Rida Fironika Kusumadewi, *Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di SD*, Jurnal Riset Pendidikan Dasar Vol. 1 no. 1 (2020), hlm. 12.

rasa jenuh ini guru dituntut untuk melakukan upaya-upaya yang membuat siswa tetap semangat dan bergairah dalam belajar. Pada intinya Kerangka berfikir dalam penelitian ini terbentuk dari variabel upaya guru untuk mempengaruhi rasa jenuh siswa dalam pembelajaran daring kemudian diketahui upaya apa saja yang efektif dalam mengatasi rasa jenuh siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

